

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karapan sapi merupakan salah satu tradisi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Madura serta menjadi bagian dari identitas kultural yang terus dipertahankan hingga saat ini. Karapan sapi merupakan tradisi khas masyarakat Madura yang telah melekat kuat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Karapan sapi merupakan tradisi yang tidak hanya sekadar perlombaan adu cepat antara dua pasang sapi, melainkan sebagai simbol kehormatan, prestise sosial, dan semangat gotong royong masyarakat Madura (Afifa et al., 2024). Karapan sapi menampilkan sepasang sapi jantan yang dipacu dengan menarik sebuah alat kayu bernama *kaleles*, tempat sang joki berdiri dan mengendalikan arah serta kecepatan sapi. Panjang lintasan pacuan biasanya mencapai 100 hingga 300 meter, dan perlombaan hanya berlangsung sekitar 10 hingga 15 detik, tetapi di balik waktu yang singkat itu terdapat persiapan panjang, mulai dari perawatan sapi, latihan fisik, ritual tradisional, hingga pembentukan tim joki. Tradisi ini kerap digelar dalam rangkaian acara besar seperti hari jadi kabupaten, pesta panen, hingga festival budaya daerah yang menjadi magnet wisatawan lokal maupun mancanegara (Afifa et al., 2024).

Sejarah karapan sapi sendiri telah ada sejak berabad-abad lalu dan menjadi kebanggaan masyarakat Madura karena menggambarkan filosofi ketekunan, keberanian, dan keharmonisan antara manusia dan hewan. Sapi yang digunakan dalam karapan biasanya merupakan sapi jantan pilihan dengan perawatan intensif, diberi jamu khusus, dan diperlakukan seperti atlet. Pemilik sapi, yang umumnya

adalah tokoh berpengaruh di desa, sering menjadikan kemenangan dalam karapan sebagai simbol status sosial (Ar-Razy et al., 2022). Sehingga, keberhasilan dalam karapan sapi bukan semata hasil kemampuan sapi, tetapi juga keterampilan sang joki dalam mengatur keseimbangan, kecepatan, serta kekompakan pasangan sapi yang dipacu. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa tentunya peran seorang joki menjadi sangat penting. Joki dalam tradisi ini bukan hanya sekadar pengendali, tetapi juga menjadi simbol kecakapan dan ketangguhan masyarakat Madura yang dikenal gigih dan berani menghadapi tantangan.

Akan tetapi, di balik kemeriahan dan sorotan budaya yang menarik perhatian banyak orang, terdapat sisi lain yang jarang disoroti, yakni kehidupan para joki terutama joki cilik. Anak-anak berusia 8 hingga 12 tahun sering kali dilibatkan sebagai joki karena tubuh mereka yang kecil dan ringan dianggap ideal untuk memaksimalkan kecepatan sapi di lintasan pacu. Mereka direkrut oleh pemilik sapi dan mulai dilatih sejak usia dini untuk terbiasa berdiri di atas *kaleles* yang sempit sambil mengendalikan sapi yang berlari dengan kecepatan tinggi. Berdasarkan hasil laporan yang telah diunggah oleh *Google Local Guides* Andi Brata (AndiBrata, 2025), dijelaskan bahwa sebagian besar joki cilik masih duduk di bangku sekolah dasar dan berlatih setiap minggu di bawah pengawasan pemilik sapi. Tubuh mereka yang mungil menjadi keunggulan, tetapi sekaligus menjadikan mereka rentan terhadap risiko besar. Ketika sapi berlari, guncangan dan kecepatan ekstrem bisa membuat joki terjatuh, terseret, atau bahkan tergilas.

Fenomena keterlibatan anak-anak sebagai joki karapan sapi tidak dapat dilepaskan dari konsep tugas dan tanggung jawab sesuai usia perkembangan anak. Secara yuridis pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan

atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Muis & Putri, 2025). Pada usia tersebut, anak seharusnya berada dalam fase tumbuh kembang yang menitikberatkan pada pemenuhan hak dasar, seperti hak atas pendidikan, perlindungan, rasa aman, serta perkembangan fisik dan psikologis yang optimal (Putri et al., 2024).

Pelibatan anak-anak berusia 8–12 tahun dalam aktivitas berisiko tinggi seperti karapan sapi berpotensi menempatkan mereka pada kondisi yang melampaui kapasitas tanggung jawab usia anak, baik secara fisik maupun mental. Fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan bentuk pekerjaan anak apabila dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berorientasi pada keuntungan tertentu. Undang-undang perlindungan anak secara tegas mengamanatkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari eksploitasi ekonomi dan pekerjaan yang membahayakan keselamatan, kesehatan, serta tumbuh kembangnya (Hapsari et al., 2021). Fenomena joki cilik dalam karapan sapi merupakan sebuah isu yang tidak hanya berkaitan dengan pelestarian tradisi, tetapi juga menuntut perhatian serius terhadap pemenuhan hak anak dan tanggung jawab orang dewasa dalam memberikan perlindungan yang layak. Risiko inilah yang membuat profesi joki memiliki “masa karier” pendek; begitu tubuh anak mulai tumbuh besar, mereka segera digantikan oleh joki baru yang lebih kecil.

Fenomena ini menimbulkan perdebatan antara nilai tradisi dan hak anak. Masyarakat Madura memandang joki cilik sebagai bagian penting dari warisan budaya yang harus dijaga. Keberanian anak-anak ini dianggap mencerminkan

semangat dan karakter orang Madura yang pantang menyerah. Akan tetapi, banyak pihak menilai bahwa keterlibatan anak-anak dalam perlombaan berisiko tinggi ini bertentangan dengan prinsip perlindungan anak dan keselamatan kerja. Berdasarkan hasil pemberitaan yang telah dipublikasi oleh *detikJatim* (Wicaksono, 2025) dan *Suar Mahasiswa Awards 2025* (Wasisa, 2025), sejumlah pihak mulai menyerukan pentingnya pembatasan usia dan penerapan standar keselamatan yang lebih ketat. Pemerintah daerah, bersama komunitas karapan sapi, mulai memberlakukan aturan seperti penggunaan alat pelindung tubuh dan pelatihan keamanan bagi joki. Hal ini merupakan langkah awal untuk menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan pemenuhan hak-hak anak.

Berdasarkan salah satu contoh di lumajang (Wicaksono, 2025), pada ajang karapan sapi tahun 2025, sebanyak 120 peserta dari Lumajang, Probolinggo, dan Jember ikut serta dalam perlombaan yang digelar di lapangan Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian. Menariknya, sebagian besar joki yang berpartisipasi adalah anak-anak berusia 10 hingga 12 tahun yang menunjukkan keberanian luar biasa. Menurut salah satu joki bernama Ahmad Riyan (Wicaksono, 2025), latihan dilakukan secara rutin dua kali seminggu disertai pemberian jamu tradisional agar tubuh tetap bugar. Perlombaan ini disaksikan oleh ratusan penonton dari berbagai daerah dan menjadi hiburan rakyat yang memacu adrenalin. Meski penuh risiko, semangat anak-anak ini tidak surut karena bagi mereka, menjadi joki berarti menjadi bagian dari kebanggaan keluarga dan desa. Bahkan hadiah yang ditawarkan mulai dari piala, motor listrik, hingga lemari es menjadi motivasi tersendiri bagi para peserta dan keluarganya untuk terus ikut dalam ajang tahunan tersebut.

Keberadaan joki cilik tidak hanya menarik perhatian publik, tetapi juga menjadi bahan kajian sosial yang menarik. Berdasarkan perspektif antropologis, peran joki cilik menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisi, status sosial, dan peran ekonomi saling berkaitan. Anak-anak yang menjadi joki sering berasal dari keluarga sederhana yang menjadikan karapan sapi sebagai sumber penghasilan tambahan (Nikmah, 2023). Mereka tidak hanya mewarisi keterampilan dari orang tua atau kerabat, tetapi juga menegaskan posisi keluarga mereka dalam komunitas karapan sapi. Kemenangan dalam perlombaan dapat meningkatkan gengsi keluarga, membuka peluang kerja, atau bahkan memperluas jaringan sosial. Tradisi ini juga berperan sebagai ajang sosialisasi budaya, di mana anak-anak belajar tentang keberanian, tanggung jawab, dan kerja sama sejak dini. Akan tetapi, di balik nilai edukatif dan sosial tersebut, persoalan kesejahteraan dan keamanan tetap menjadi sorotan utama yang tidak boleh diabaikan.

Karapan sapi telah berevolusi menjadi ajang besar yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari peternak, pelatih, sponsor, hingga pemerintah daerah di daerah asal tradisi ini yaitu. Karapan sapi tak jarang telah dijadikan ajang promosi wisata budaya dengan dukungan media besar dan lembaga pariwisata nasional. Akan tetapi, modernisasi dan komersialisasi ini membawa konsekuensi baru. Semakin besar skala lomba, semakin besar pula tekanan terhadap joki, termasuk joki cilik, untuk tampil sempurna. Proses latihan yang intensif, tuntutan performa tinggi, serta persaingan antar tim dapat memicu eksploitasi yang tidak disadari (Rahman, 2024). Sehingga, keseimbangan antara pelestarian tradisi dan perlindungan terhadap pelaku khususnya anak-anak yang menjadi tantangan utama dalam mempertahankan eksistensi karapan sapi sebagai budaya luhur yang beradab.

Joki karapan sapi memiliki dinamika hubungan antara manusia, hewan, dan tradisi yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Masyarakat Madura berusaha menjaga warisan leluhur agar tidak punah oleh modernisasi dan globalisasi. Akan tetapi, tuntutan terhadap perlindungan hak anak dan keselamatan kerja semakin kuat di era modern ini. Sehingga, pelestarian tradisi karapan sapi tidak dapat dilakukan secara statis, melainkan harus disertai inovasi dan kebijakan adaptif (Suliyannah et al., 2023). Penerapan aturan keselamatan, batas usia minimal, serta edukasi budaya bagi masyarakat adalah langkah konkret untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

Sehingga, fenomena joki karapan sapi di Madura dan wilayah sekitarnya tidak hanya berbicara tentang sebuah perlombaan tradisional, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang rumit antara kebanggaan budaya dan tanggung jawab moral. Tradisi ini perlu terus dijaga sebagai aset budaya nasional yang bernilai tinggi, namun harus dilaksanakan dengan memperhatikan etika dan keselamatan. Melalui pendekatan budaya yang berkeadilan dan berbasis kemanusiaan, karapan sapi dapat tetap menjadi kebanggaan masyarakat Madura, sekaligus contoh bagaimana tradisi lokal dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai modern yang menghormati hak anak dan martabat manusia.

Sehingga terciptanya Tarian *Tokang Tongkok* merupakan upaya artistik untuk merefleksikan realitas sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam tradisi karapan sapi masyarakat Madura. *Tokang tongkok* tidak hanya dipahami sebagai figur pendamping dalam arena pacuan, tetapi juga sebagai simbol tanggung jawab, keberanian, serta kerja sama antara manusia dan alam. Melalui pengolahan

gerak, iringan, dan visualisasi artistik, tarian ini menghadirkan pemaknaan baru yang tetap berpijak pada akar tradisi. Karya ini diharapkan mampu menjadi media edukasi dan apresiasi budaya, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi lokal dan perkembangan seni pertunjukan masa kini, tanpa menghilangkan nilai kemanusiaan, etika, dan kearifan lokal yang melekat di dalamnya.

1.2 Fokus Karya

Fokus karya dalam karya produksi ini adalah fenomena joki cilik dalam tradisi karapan sapi sebagai representasi persoalan sosial-budaya yang berada di antara semangat pelestarian tradisi dan isu perlindungan hak anak. Fenomena tersebut menjadi benang merah penciptaan karya tari yang mengangkat realitas kehidupan anak-anak yang terlibat langsung dalam arena karapan sapi, bukan hanya sebagai bagian dari ritual budaya, tetapi juga sebagai subjek yang menghadapi risiko fisik, tekanan psikologis, serta tuntutan sosial sejak usia dini.

Tema yang diangkat dalam karya ini termasuk ke dalam tema sosial-humanistik, karena menyoroti hubungan antara individu (anak sebagai joki), masyarakat, dan sistem nilai budaya yang melingkupinya. Tema ini tidak semata-mata memposisikan joki cilik sebagai simbol keberanian dan kebanggaan budaya, tetapi juga sebagai gambaran kompleks tentang tanggung jawab, ketimpangan peran usia, serta dilema moral yang muncul akibat benturan antara tradisi dan nilai kemanusiaan. Karya ini berupaya menghadirkan sudut pandang reflektif dan kritis terhadap praktik budaya yang telah mengakar kuat di masyarakat.

Fokus karya diarahkan pada dinamika tubuh dan mental joki cilik di dalam arena karapan sapi. Tubuh anak diposisikan sebagai medium utama untuk menyampaikan ketegangan, keberanian, ketidakstabilan, dan kesiapsiagaan yang

terus-menerus dialami joki saat mengendalikan sapi dalam kecepatan tinggi. Gerak tari dikembangkan dari observasi aktivitas penjoki, seperti menjaga keseimbangan, respons spontan terhadap laju sapi, serta ekspresi tubuh yang mencerminkan tekanan dan adrenalin. Unsur-unsur tersebut kemudian ditransformasikan menjadi bahasa gerak simbolik yang merepresentasikan kondisi fisik dan psikologis joki cilik.

Fokus karya juga menempatkan konflik nilai sebagai pokok persoalan garapan, yakni antara kebanggaan budaya masyarakat terhadap tradisi karapan sapi dan kebutuhan akan perlindungan serta keselamatan anak. Konflik ini menjadi landasan dramatik dalam penciptaan karya, yang diwujudkan melalui perbedaan kualitas gerak, dinamika ruang, dan intensitas ekspresi. Karya produksi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media penyadaran yang mengajak penonton untuk merefleksikan kembali makna keberanian, tradisi, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kemanusiaan.

Pada akhirnya fokus penciptaan karya tari *Tokang Tongkok* ini adalah menghasilkan sebuah karya seni yang tidak hanya mempresentasikan kekayaan tradisi lokal Madura, tetapi juga menghadirkan interpretasi artistik terhadap figur tokang tongkok sebagai simbol keberanian, ketangkasan, dan tanggung jawab tokang tongkok. Karya ini diharapkan dapat menjadi media kreatif yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan aktivitas seni yang edukatif dan bermakna bagi perkembangan anak usia dini.

1.3 Tujuan

Tujuan penciptaan karya tari ini dirumuskan untuk memberikan arah yang jelas terhadap proses kreatif sekaligus penulisan karya. Adapun tujuan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu tujuan penciptaan dan tujuan penulisan.

a. Tujuan Penciptaan.

- 1) Menciptakan sebuah karya tari yang mengangkat fenomena joki cilik dalam tradisi karapan sapi di Madura sebagai representasi nilai-nilai budaya, sosial, dan moral masyarakat Madura.
- 2) Mengekspresikan dinamika kehidupan penjoki cilik melalui bahasa gerak tari yang merepresentasikan keberanian, ketangguhan fisik, kesiapsiagaan, serta tekanan psikologis yang dihadapi dalam arena karapan sapi.
- 3) Mengeksplorasi gerakan yang terinspirasi dari aktivitas penjoki karapan sapi yang simbolik dan ekspresif.

b. Tujuan Penulisan.

- 1) Mengekspresikan secara sistematis proses penciptaan karya tari yang berangkat dari fenomena joki cilik dalam tradisi kerapan sapi.
- 2) Mengurangi landasan konseptual estetis, dan kultural yang melatarbelakangi penciptaan karya tari.
- 3) Mendokumentasikan proses kreatif sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas penciptaan karya seni tari.
- 4) Memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian seni pertunjukan yang berbasis pada tradisi lokal dan isu sosial.

1.4 Manfaat

Penciptaan karya tari ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Menambah pengetahuan keilmuan dalam bidang seni tari, khususnya karya penciptaan yang dimulai dari tradisi budaya lokal madura.
- 2) Memberikan kontribusi akademik dalam kajian seni pertunjukan yang mengangkat isu sosial, terutama terkait peran anak dalam tradisi budaya.
- 3) Menjadi referensi bagi penelitian atau penciptaan karya seni selanjutnya yang mengangkat fenomena budaya dan nilai kemanusiaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi seniman, karya ini dapat mengola fenomena inspirasi dalam mengolah fenomena tradisi dan realitas sosial kedalam bentuk karya tari yang bermakna.
- 2) Bagi masyarakat, karya ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi karapan sapi yang tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan anak.
- 3) Bagi lembaga pendidikan seni, karya ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai penciptaan tari berbasis budaya lokal.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta membangun kesepahaman konseptual antara penulis dan pembaca, maka definisi operasional dari istilah-istilah utama yang digunakan dalam karya produksi ini yaitu:

1. Karapan Sapi : Karapan sapi adalah tradisi budaya masyarakat Madura berupa perlombaan adu cepat sepasang sapi jantan yang dikendalikan oleh seorang joki di atas alat kayu (kaleles).
2. Joki Cilik : Joki cilik adalah anak-anak berusia sekitar 8–12 tahun yang berperan sebagai pengendali sapi dalam tradisi karapan sapi. Joki cilik dimaknai sebagai subjek utama yang merepresentasikan keberanian, ketangguhan, sekaligus kerentanan anak dalam tekanan tradisi dan tuntutan sosial.
3. Fenomena Sosial-Budaya : Fenomena sosial-budaya yang dimaksud dalam karya ini adalah realitas kehidupan masyarakat yang terbentuk dari interaksi antara tradisi, nilai budaya, struktur sosial, dan peran individu terkait keterlibatan anak-anak dalam tradisi karapan sapi.
4. Tema Sosial-Humanistik : Tema sosial-humanistik adalah tema yang menempatkan manusia sebagai pusat persoalan dengan menyoroti aspek kemanusiaan, moral, dan tanggung jawab sosial. Tema tersebut diwujudkan melalui penggambaran konflik antara pelestarian tradisi dan perlindungan hak anak.
5. Bahasa Gerak Tari : Bahasa gerak tari adalah sistem ungkap artistik yang menggunakan tubuh sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan makna. Bahasa gerak dikembangkan

dari observasi aktivitas joki karapan sapi yang kemudian ditransformasikan secara simbolik dan ekspresif.

6. **Dinamika Tubuh** : Dinamika tubuh merujuk pada perubahan kualitas gerak yang meliputi tenaga, tempo, keseimbangan, dan ketegangan tubuh penari. Dinamika tubuh digunakan untuk merepresentasikan kondisi fisik dan psikologis joki cilik saat berada dalam arena karapan sapi.
7. **Konflik Nilai** : Konflik nilai adalah pertentangan antara dua kepentingan atau prinsip yang sama-sama dianggap penting. Konflik nilai dimaknai sebagai pertentangan antara kebanggaan terhadap tradisi karapan sapi dan tuntutan perlindungan keselamatan serta hak anak.
8. **Transformasi Gerak** : Transformasi gerak adalah proses pengolahan gerak nyata menjadi gerak tari yang bersifat simbolik dan artistik. Transformasi gerak dilakukan terhadap aktivitas penjoki, seperti menjaga keseimbangan, respons terhadap laju sapi, dan ekspresi ketegangan tubuh.
9. **Media Penyadaran** : Media penyadaran adalah fungsi karya seni sebagai sarana refleksi sosial. Tari diposisikan sebagai media untuk mengajak penonton merefleksikan kembali nilai tradisi, keberanian, dan tanggung jawab kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pengertian Motorik

Elizabeth B Hurlock (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian

gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Menurut Emdang Rini Sukamti (200:15) bahwa perkembangan motorik adalah sesuatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pen-sarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan dan proses persarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Sedangkan menurut Wiyani (2014:35), menyatakan bahwa "Perkembangan motorik adalah perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap kemampuan gerak tubuh dan gerakan yang harus dilakukan oleh seluruh tubuh". Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah gerakan yang memerlukan pengendalian jasmani melalui aktivitas yang terkoordinasi antara pusat saraf dan otot, serta memerlukan kematangan dalam suatu gerakan.

Menurut Wulan kemampuan lokomotor merupakan kemampuan yang bisa digunakan untuk menggerakkan tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya (yahya *et al*, 2025). Kemampuan nonlokomotor merupakan kemampuan yang tidak berpindah tempat, bagian tubuh tertentu saja yang bisa digerakan (Hidayat, 2017).

1.6.2 Pengertian Musik dan Tari

a. Musik

Musik adalah bahasa universal yang menjadikan bunyi sebagai medianya. Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah. Rasyid (2010;13). Musik memiliki fungsi multimedia, seperti yang diungkapkan oleh Prof. Vincent McDermott (2013:37) "Musik berfungsi sebagai multimedia, yang dimaksudkan dengan musik multimedia yaitu dapat di gabungkan dengan media lainnya seperti

eped lirik, teater, tari, maupun seremoni". Musik dan tari mempunyai hubungan seni yang sangat erat, sama halnya dengan seni lainnya. Dalam tari, musik mempunyai fungsi yang sangat jelas, yaitu mempunyai peranan penting dalam tari, tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sering berperan dalam proses aransemen.

Musik adalah suatu Sebuah bunyi tarian yang dapat didengar mempunyai nada tersendiri sehingga merupakan bunyi yang menyenangkan. Menurut ensiklopedi musik (2013); musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara di utarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menghasilkan bunyi-bunyi itu). Musik adalah cara simbolis untuk mengekspresikan pikiran atau emosi seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan guru laboratorium yang berbunyi: "Melalui musik, anak mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, baik melalui tarian maupun gerak dengan diiringi suara musik, sehingga musik sangat penting untuk dilakukan. orang. Penting terutama bagi anak-anak yang masih suka bergerak dan bermain dengan bebas. Karena begitu pentingnya musik dalam kehidupan anak, maka kecerdasan musikalnya perlu dikembangkan agar kecerdasan lainnya juga lebih bisa berkembang secara maksimal.

Menurut Jamalus (1988: 1), yang sangat penting dalam bermusik adalah harmoni, irama, melodi, struktur bentuk lagu dan unsur-unsur ekspresi antara lain, tempo, dinamik, dan warna nada. Sedangkan menurut (Sobirin, 2009:

18) musik adalah karya seni yang terbentuk dari gabungan unsur-unsur yang terdiri atas irama, melodi, harmoni, bentuk struktur lagu dan ekspresi, serta unsur yang paling penting adalah irama/ritme melodi dan harmoni.

Jika terlihat sekilas pengertian musik diatas, terlihat jelas bahwa perkembangan dan perubahan musik yang terus berlangsung mempengaruhi terori, penampilan, gaya, lirik, instrumentasi, dan aransemen dari musik itu sendiri. Perubahan dan perkembangan tersebut pada akhirnya memunculkan apa yang disebut dengan genre atau genre musik yang masing-masing terbagi menjadi beberapa subgenre.

b. Tari

Tari adalah gerak-gerak ritmis, baik sebagian ataupun seluruhnya dari anggota badan yang terdiri dari pola individual atau berkelompok disertai ekspresi atau sesuatu ide tertentu berdasarkan sejarah menurut Yulianti Parani (1986:73). Bertolak dari batasan bahwa tari adalah ungkapan jiwa manusia dengan gerak-gerak ritmis yang indah dirakit di dalam komposisi tari mengandung makna tertentu atau maksud tertentu, yang dapat ditangkap, dirasakan dan dihayati orang lain berdasarkan sejarah Yulianti Parani (1986:78). Sekarningsih (2006) menyimpulkan bahwa tari merupakan media komunikasi rasa yang didasari oleh gerak ekspresif dengan substansi bakunya adalah gerak dan ritme. Gerak-gerak dalam tari harus diungkapkan secara ritmis, sehingga memunculkan karakteristik tertentu sesuai dengan kualitas ritme yang dimunculkan.

Menurut Lincoln Kirstein, kata tari dalam Bahasa Inggris terkait pada Bahasa Prancis danse yang keduanya dianggap berakar dari Bahasa Jerman

Kuno donson yang berari regangan (stretch) atau tarikan (drag). Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan, akan tetapi merupakan stimulus yang mempengaruhi organ syaraf kinestetik manusia sebagai sebuah perwujudan pola-pola yang bersifat konstruktif.

1.6.3 Teori Penciptaan Karya Seni Tari

Teori penciptaan karya seni tari berangkat dari pemahaman bahwa tari merupakan bentuk ekspresi artistik yang diwujudkan melalui pengolahan tubuh, ruang, waktu, dan tenaga sebagai medium utama. Konsep penciptaan karya tari tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir berupa pertunjukan, tetapi mencakup keseluruhan proses kreatif yang melibatkan pengamatan, perenungan, eksplorasi, improvisasi, hingga pembentukan struktur koreografi (Purwaningsari, 2023). Penciptaan tari menjadi ruang dialektika antara gagasan, pengalaman empirik, dan sensitivitas estetik koreografer terhadap fenomena sosial dan budaya yang melatarbelakangi karya.

Penciptaan karya seni bersifat lebih interpretatif dan reflektif. Teori kekaryaannya digunakan sebagai pijakan konseptual untuk memperkuat proses kreatif, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi. Sehingga, teori dalam penciptaan tari berfungsi sebagai kerangka berpikir yang lentur, yang memungkinkan koreografer mengolah realitas, tradisi, dan isu sosial menjadi bahasa gerak yang simbolik dan estetik (Ramadhanti et al., 2024). Perbedaan ini menegaskan bahwa kekaryaannya seni memiliki logika dan metode tersendiri yang tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan penelitian ilmiah konvensional.

Koreografer menempati posisi sebagai subjek kreatif yang aktif dan reflektif. Koreografer tidak hanya berperan sebagai pencipta gerak, tetapi juga sebagai penafsir realitas sosial dan budaya yang dihadirkan dalam karya. Pengalaman personal, latar belakang kultural, serta sudut pandang koreografer turut membentuk arah estetika dan pesan artistik yang ingin disampaikan. Subjektivitas koreografer bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan utama dalam

penciptaan karya tari, karena menjadi sumber orisinalitas dan kedalaman makna yang membedakan satu karya dengan karya lainnya.

1.6.4 Teori Tema Sosial-Humanistik dalam Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan memiliki peran penting sebagai media refleksi sosial yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya. Berdasarkan perspektif sosial-humanistik, seni tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan atau estetika semata, tetapi juga sebagai ruang ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kritik terhadap kondisi sosial yang dihadapi masyarakat (Maryono, 2023). Melalui simbol, metafora, dan ekspresi artistik, seni pertunjukan mampu menghadirkan pengalaman reflektif yang mengajak penonton untuk memahami, merasakan, dan merenungkan persoalan-persoalan sosial yang kerap terabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tari sebagai bagian dari seni pertunjukan memiliki kekuatan khas dalam menyampaikan pesan sosial melalui bahasa tubuh dan gerak. Tanpa bergantung sepenuhnya pada narasi verbal, tari mampu mengekspresikan ketegangan, konflik, penderitaan, dan harapan manusia secara intuitif dan emosional. Tari berfungsi sebagai sarana penyadaran dan kritik sosial, di mana tubuh penari menjadi medium yang merekam sekaligus menyuarakan realitas sosial. Pendekatan sosial-humanistik dalam tari memungkinkan koreografer menghadirkan isu-isu kemanusiaan secara subtil namun mendalam, sehingga penonton diajak untuk tidak sekadar menonton, tetapi juga merefleksikan makna yang terkandung dalam karya (Irawan et al., 2024).

Tema sosial-humanistik menjadi sangat kuat ketika dikaitkan dengan fenomena joki cilik dalam tradisi karapan sapi. Keterlibatan anak dalam praktik

budaya yang berisiko tinggi menyentuh aspek hak anak, keselamatan, dan martabat manusia, yang merupakan inti dari nilai-nilai humanistik. Melalui pendekatan sosial-humanistik, fenomena joki cilik dapat diolah menjadi karya tari yang tidak hanya merepresentasikan tradisi, tetapi juga mengungkap sisi kemanusiaan yang rentan di baliknya. Karya tari berperan sebagai medium dialog kritis antara pelestarian budaya dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks sosial kontemporer.

1.6.5 Teori Tubuh dan Ekspresi dalam Tari

Tubuh merupakan medium utama yang berfungsi sebagai alat sekaligus bahasa untuk menyampaikan makna. Tubuh penari tidak hanya bergerak secara mekanis, tetapi menjadi ruang ekspresi yang memuat pengalaman, emosi, dan gagasan koreografer. Melalui gestur, posisi, dan kualitas gerak, tubuh mampu merepresentasikan simbol-simbol sosial dan kultural yang bersifat abstrak (Muliati et al., 2022). Teori tubuh dalam tari menempatkan tubuh sebagai subjek ekspresif yang aktif, bukan sekadar objek estetis, melainkan sebagai pusat penciptaan makna dalam karya seni pertunjukan.

Dinamika tubuh dalam tari tercermin melalui pengolahan unsur tenaga, tempo, keseimbangan, dan ketegangan. Variasi tenaga dapat menciptakan kesan lembut, keras, atau eksplosif, sementara perubahan tempo memengaruhi ritme dan suasana gerak. Keseimbangan dan ketegangan tubuh menjadi elemen penting dalam membangun ekspresi dramatik, terutama dalam menggambarkan konflik atau tekanan batin (Saragih et al., 2024). Pengolahan dinamika tubuh yang sadar dan terstruktur memungkinkan koreografer menghadirkan kualitas gerak yang

tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara emosional dan konseptual.

Tubuh anak memiliki makna simbolik yang kuat sebagai representasi kerentanan sekaligus keberanian. Secara fisik, tubuh anak lebih rapuh dan belum sepenuhnya matang, sehingga mudah terpapar risiko dan bahaya. Tubuh anak juga memancarkan keberanian, ketangguhan, dan daya juang ketika dihadapkan pada tuntutan tradisi dan ekspektasi sosial. Tubuh anak atau representasinya melalui penari dapat diolah sebagai metafora atas pergulatan antara kelemahan dan kekuatan, ketakutan dan keberanian, yang mencerminkan realitas kemanusiaan di balik fenomena joki cilik dalam karapan sapi.

1.6.6 Teori Transformasi Gerak dalam Penciptaan Tari

Teori transformasi gerak dalam penciptaan tari menekankan proses pengolahan gerak nyata yang bersumber dari aktivitas sehari-hari atau fenomena sosial menjadi gerak simbolik yang memiliki nilai estetis. Gerak nyata tidak dihadirkan secara literal, melainkan mengalami proses seleksi, distorsi, stilisasi, dan abstraksi sesuai dengan kebutuhan artistik koreografer (Purwaningsari, 2023). Melalui transformasi ini, gerak kehilangan fungsi praktisnya dan memperoleh makna baru sebagai bahasa ekspresif dalam karya tari, yang mampu menyampaikan gagasan, emosi, dan simbol tertentu kepada penonton.

Aktivitas fisik seperti menjaga keseimbangan di atas sapi, respons cepat terhadap perubahan arah dan kecepatan, serta ketegangan tubuh saat menghadapi risiko menjadi sumber utama eksplorasi gerak. Unsur-unsur tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bahasa gerak tari melalui pengolahan level, arah, tempo, dan kualitas tenaga. Misalnya, gerak mempertahankan keseimbangan

dapat diolah menjadi pose tubuh yang tidak stabil namun terkontrol, sementara respons cepat diterjemahkan ke dalam perubahan tempo yang tiba-tiba. Proses ini memungkinkan pengalaman tubuh joki direpresentasikan secara simbolik tanpa harus meniru aktivitas karapan sapi secara langsung.

Hubungan antara gerak representasional dan gerak ekspresif menjadi aspek penting dalam transformasi gerak. Gerak representasional berfungsi sebagai penanda yang masih merujuk pada aktivitas asli, sehingga membantu penonton mengenali sumber inspirasi gerak. Sementara itu, gerak ekspresif memberikan ruang bagi pengungkapan emosi, konflik batin, dan makna yang lebih mendalam. Keseimbangan antara kedua jenis gerak ini memungkinkan karya tari tetap komunikatif sekaligus artistik, sehingga transformasi gerak joki cilik tidak hanya menjadi visualisasi tradisi, tetapi juga sarana refleksi sosial dan kemanusiaan.

1.6.7 Teori Konflik Nilai dalam Pengungkapan Artistik

Teori konflik nilai dalam pengungkapan artistik berangkat dari pemahaman bahwa karya seni sering lahir dari pertentangan antara dua atau lebih sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Konflik antara pelestarian tradisi dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi isu yang kerap muncul dalam praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dipandang sebagai identitas kolektif yang harus dijaga dan dihormati, sementara di sisi lain, nilai kemanusiaan menuntut perlindungan terhadap hak, keselamatan, dan martabat individu. Pertentangan ini menciptakan ruang reflektif yang kaya untuk diolah dalam karya seni, khususnya seni pertunjukan.

Konflik nilai dapat dijadikan sebagai landasan dramatik yang memperkuat narasi dan ekspresi artistik. Ketegangan antara dua kepentingan yang berlawanan

tersebut dapat diwujudkan melalui kontras gerak, perbedaan kualitas tenaga, serta perubahan suasana yang tajam (Irawan et al., 2022). Konflik nilai tidak selalu harus disampaikan secara naratif, tetapi dapat dihadirkan secara simbolik melalui relasi antartubuh penari, komposisi ruang, dan dinamika musikal. Konflik menjadi motor penggerak dramatik yang membangun intensitas emosional karya.

Penerapan konflik nilai dalam struktur dan dinamika pertunjukan memungkinkan karya tari memiliki alur dramatik yang jelas dan bermakna. Struktur pertunjukan dapat dibangun melalui tahapan pengenalan nilai tradisi, munculnya ketegangan, hingga puncak konflik dan refleksi akhir. Dinamika pertunjukan seperti perubahan tempo, intensitas gerak, dan interaksi penari menjadi sarana untuk menegaskan pertarungan nilai yang diangkat. Karya tari tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai ruang dialog artistik yang mengajak penonton merefleksikan konflik nilai dalam kehidupan sosial kontemporer.

1.6.8 Indikator Gerakan yang digunakan

Menurut Farmawati (2020) tentang pengembangan fisik motorik anak usia dini sebagai berikut:

No	Gerakan	Usia
1.	Merangkak dengan cepat.	Usia 10-12 bulan
2.	Berjalan, berlari, melompat.	Usia 5-6 tahun
3.	Belajar berdiri sambil perpegangan	Usia 10-12 bulan
4.	Membawa benda kecil dengan mudah	Usia 2-3 tahun
5.	Tahap berjalan: mondar-mandir dan jalan berputar-putar.	Usia 4-5 tahun

No	Gerakan	Usia
6.	Lompat kebawah	Usia 4-5 tahun
7.	Berdiri diatas satu kaki selama 10 detik	Usia 4 tahun

1.7 Kajian Pustaka

1.7.1 Karapan Sapi sebagai Tradisi Budaya

Karapan sapi merupakan salah satu tradisi budaya khas masyarakat Madura yang telah berkembang sejak berabad-abad lalu dan menjadi bagian penting dari identitas kultural masyarakatnya. Karapan sapi tidak hanya dipahami sebagai perlombaan adu kecepatan sapi, tetapi juga sebagai praktik budaya yang berkaitan erat dengan sistem agraris, pola relasi sosial, serta struktur ekonomi masyarakat Madura (Razy & Mahzuni, 2022). Karapan sapi berawal dari aktivitas pasca-panen sebagai bentuk hiburan sekaligus ajang silaturahmi antardesa, yang kemudian mengalami perkembangan menjadi peristiwa budaya berskala besar dengan aturan, simbol, dan ritus tertentu.

Karapan sapi mengandung nilai-nilai yang mencerminkan karakter masyarakat Madura, seperti keberanian, kehormatan (harga diri), kerja keras, serta solidaritas sosial. Sapi yang dilombakan diperlakukan sebagai simbol prestise dan kebanggaan pemiliknya, sementara keberhasilan dalam karapan sapi sering dikaitkan dengan status sosial dan kehormatan keluarga (Nikmah, 2023). Unsur ritual, busana, musik pengiring, serta tata cara pelaksanaan karapan sapi menunjukkan adanya sistem makna, di mana tradisi ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi.

Karapan sapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Madura. Tradisi ini berperan sebagai ruang interaksi sosial, sarana integrasi masyarakat, serta media ekspresi identitas kolektif (Afifa et al., 2024). Seiring dengan perubahan sosial dan modernisasi, karapan sapi mengalami berbagai dinamika, termasuk komersialisasi dan pergeseran nilai. Munculnya isu sosial di balik praktik ini, seperti keterlibatan anak-anak sebagai joki cilik dan aspek keselamatan, yang memunculkan perdebatan antara pelestarian tradisi dan perlindungan hak anak.

1.7.2 Joki Cilik dalam Perspektif Sosial dan Kemanusiaan

Keterlibatan anak sebagai joki cilik dalam tradisi karapan sapi merupakan fenomena yang telah lama hadir dalam praktik budaya masyarakat Madura. Anak-anak dipilih karena bobot tubuh yang ringan, yang diyakini dapat meningkatkan kecepatan sapi saat berlomba. Berdasarkan perspektif sosial-budaya, kehadiran joki cilik sering dipahami sebagai bagian dari proses pewarisan tradisi, di mana anak sejak dini diperkenalkan pada nilai keberanian, tanggung jawab, dan kebanggaan keluarga (Nikmah, 2023). Realitanya menempatkan anak pada posisi yang rentan terhadap risiko fisik dan psikologis, mengingat karakter karapan sapi yang bersifat kompetitif dan berbahaya.

Berdasarkan perspektif perlindungan anak dan kemanusiaan, keterlibatan joki cilik memunculkan perdebatan terkait batas antara partisipasi budaya dan eksploitasi anak. Berbagai kajian sosial dan hukum menyoroti bahwa anak memiliki hak atas keselamatan, pendidikan, dan perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya. Ketika anak dilibatkan dalam aktivitas berisiko tinggi demi kepentingan ekonomi, prestise, atau tuntutan tradisi, maka tanggung jawab sosial

orang tua, komunitas, dan negara menjadi isu krusial (Rahman, 2024). Joki cilik tidak dapat dilepaskan dari kerangka regulasi perlindungan anak yang menuntut adanya perlindungan maksimal terhadap kepentingan terbaik anak.

Karakteristik joki cilik dalam tradisi karapan sapi dapat dilihat dari sikap, kemampuan fisik, serta perannya saat mengendalikan sapi di arena pacuan. Berikut beberapa karakteristik joki cilik:

1. Berani dan percaya diri

Joki cilik harus memiliki keberanian tinggi karena mereka berdiri di atas kaleles sambil memacu sapi dengan kecepatan tinggi. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan agar tidak mudah takut saat berada di arena.

2. Memiliki keseimbangan tubuh yang baik

Saat karapan berlangsung, joki harus mampu menjaga posisi tubuh agar tetap seimbang di atas kaleles yang sempit dan bergerak cepat.

3. Lincah dan cekatan

Gerakan joki cilik biasanya cepat dan sigap dalam mengendalikan arah serta kecepatan sapi.

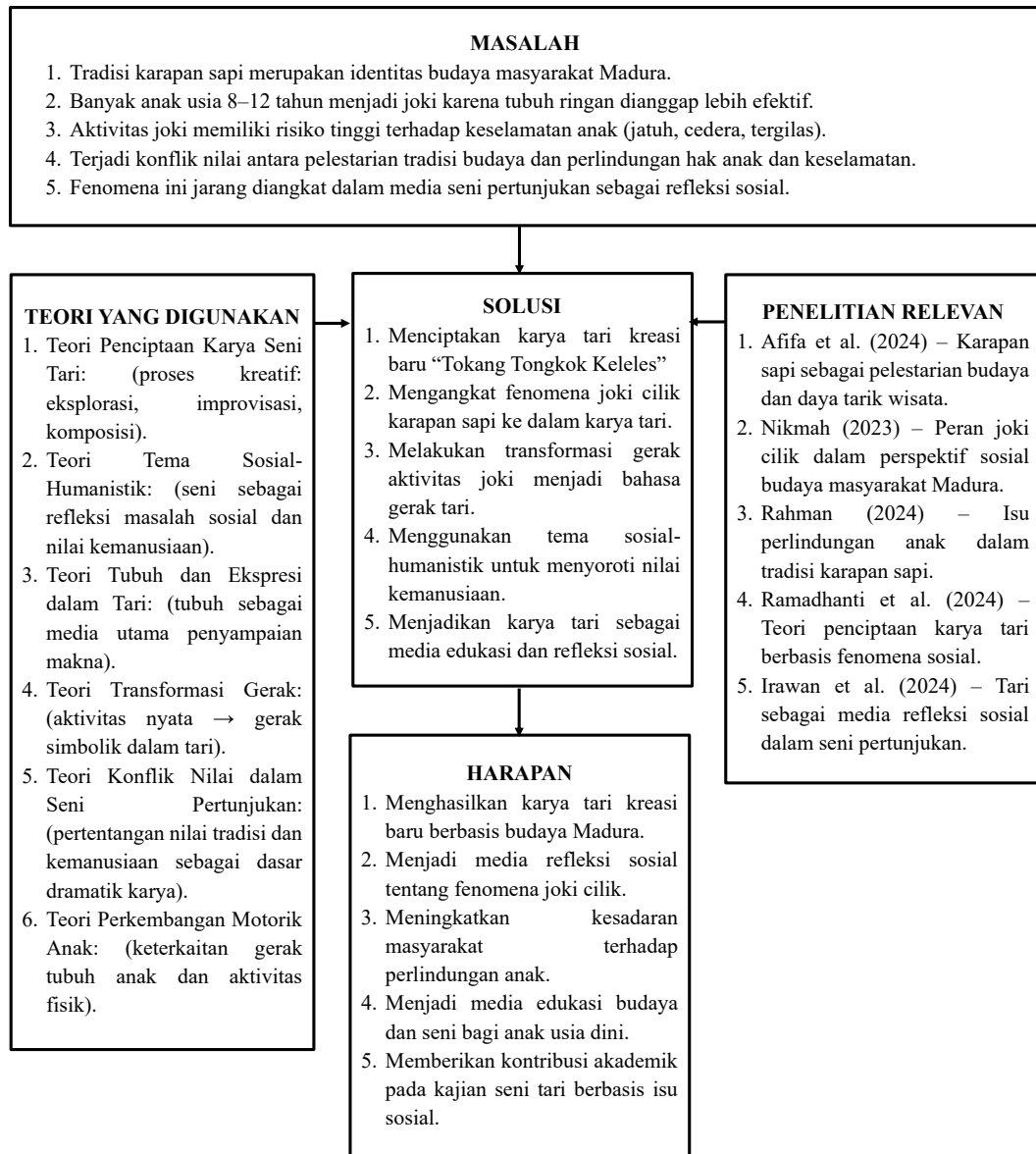
4. Kuat secara fisik

Walaupun masih anak-anak, joki cilik memerlukan tenaga dan ketahanan tubuh untuk bertahan selama perlombaan berlangsung.

5. Disiplin dan terlatih

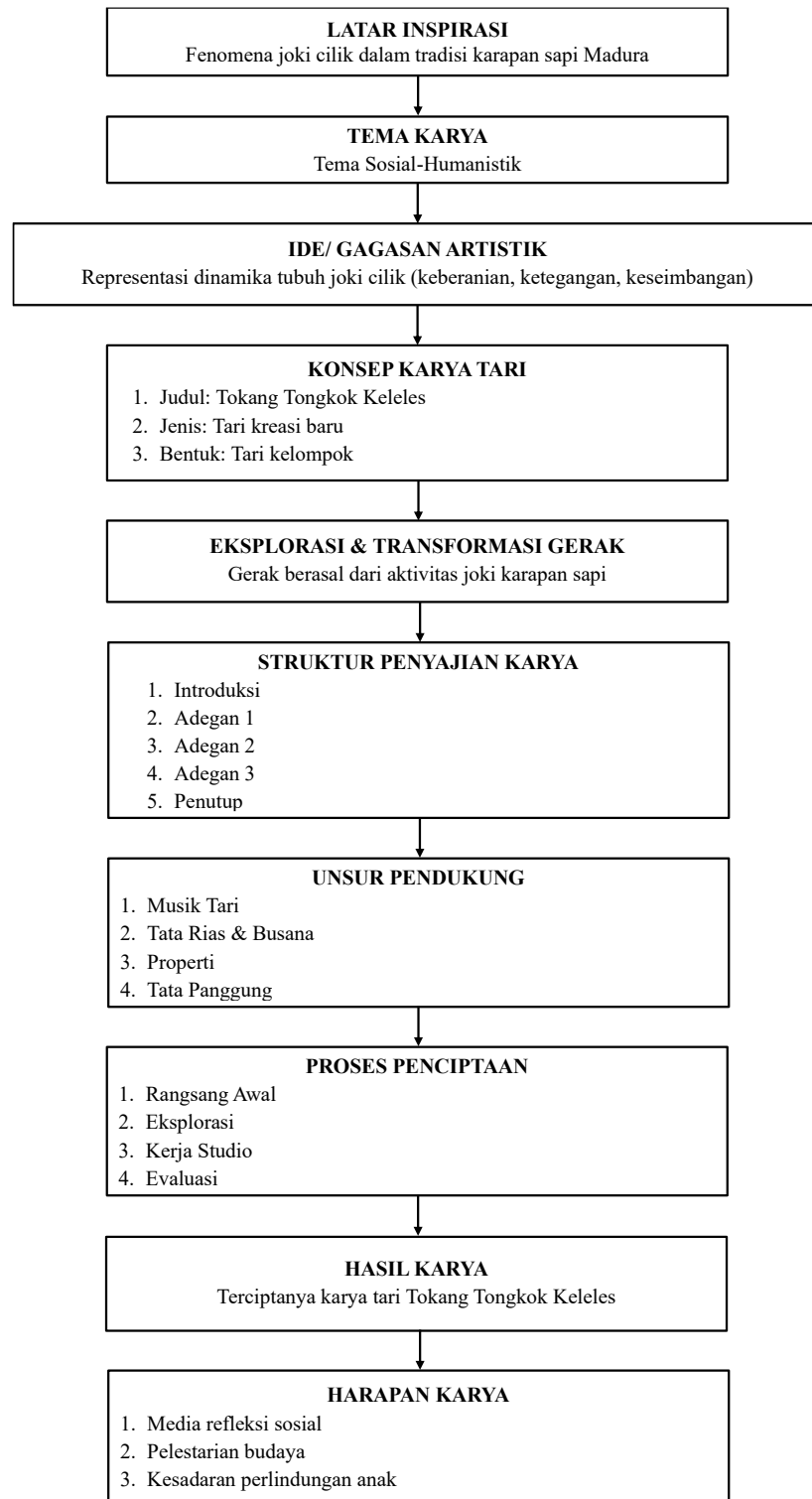
Seorang joki biasanya menjalani latihan rutin agar terbiasa menghadapi kondisi arena dan memahami cara mengendalikan sapi

1.8 Kerangka berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

1.9 Kerangka Karya



Gambar 1.1 Kerangka Karya